

LEADERSHIP OF ISLAMIC EDUCATION ON MTsS MAQAMAM MAHMUDA TAKENGON-ACEH

Indra¹, Ihsan Harun²

Abstract

The occurrence of clusters of Islamic and general education that developed in the community, a separate problem in the world of education, the other side of the moral decadence of learners to be a problem for parents, so that today madrasah education as one alternative solution to prevent the problem, answer the challenge in support. The quality of Islamic education is very influential on the management of education which is oriented on Quality, Independence, Partnership and Transparency Management. As well as the leadership pattern in an Islamic educational institution should be a leader beloved by all madrasah stakeholders in particular and generally the wider community. This study used a qualitative approach with field research design. Primary data sources: Head of Madrasah MTs Maqamam Mahmuda Takengon, Head of administration system. Secondary source data is written data. The of MTs Maqamam Mahmuda is: Organizing human resources according management to the purpose of the school, Taking decisions on deliberation, tolerating differences in the form of suggestions and actions, mobilizing human resources, using system or rules as a way of thinking, giving confidence in performing their roles and functions, Encouraging creative activities, creating learning schools, implementing agency-based management, empowering schools. While the pattern of Islamic education leadership Mts Maqamam Mahmuda: beloved, trusted, guided, personality and eternal. In other words leadership who put forward the voice of his heart or nature, so that no one hurt in management system.

kata kunci: Kepemimpinan Islam Dan Pendidikan

PENDAHULUAN

Berkualitasnya pendidikan yang diselenggarakan lembaga pemerintahan di suatu negara, maka akan semakin baik tingkat kesejahteraan dan kemakmuran rakyat di suatu negara, dengan demikian proses peningkatan mutu pendidikan merupakan langkah pertama untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Pendapat ini sesuai dengan ungkapan Nana Syaodih Sukmadinata, dkk. (2006 : 1) Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu Negara, berdasarkan hasil penelitian pengendalian mutu pendidikan, bahwa pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di suatu negara.

Bukti konkret keseriusan dan kesungguhan pemerintah untuk peningkatan kualitas pendidikan yaitu digantinya Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjadi Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, karena UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dianggap tidak lagi memadai dan perlu disempurnakan, agar sesuai dengan amanat perubahan Undang-undang Dasar 1945. Penyempurnaan Undang-undang Sisdiknas tersebut diharapkan agar sistem pendidikan nasional mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan pendidikan baik dalam skala lokal, nasional maupun global.

Upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan tentunya telah diusahakan oleh semua sekolah yang ada di Indonesia. Namun kemudian munculnya *paradigm mechanic student* telah merubah orientasi pendidikan Islam. Pendidikan bukan lagi diarahkan kepada hal-hal yang berbasis keilmuan dan kebutuhan bakat peserta didik. Namun lebih diarahkan menuju kebutuhan pasar. Kemudian munculah mitos pendidikan bermutu, sekolah favorit, pendidikan mahal, sekolah Islam hanya untuk orang miskin dan sebagainya. Pendidikan Islampun mau tidak mau juga harus terseret kepada komersialisasi pendidikan itu. Seperti pendapat Soeroyo (1991), pendidikan Islam terjebak dalam lingkaran persoalan yaitu tuntutan kualitas, relevansi dengan kebutuhan, perubahan zaman, dan bahkan masalah pencitraan sebagaimana dikemukakan oleh Hujair. A.H. Sanaky, jurnal el-Tarbawi vol (8 : 84). Sehingga pendidikan Islam selalu berada di posisi kedua atau ketiga dalam sistem pendidikan kita.

Selain kenyataan di atas masih banyak pula masalah-masalah yang dihadapi oleh lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Hanafiah, dkk (1994: 8) adalah: masalah pertama adalah sikap mental para pengelola pendidikan, baik yang memimpin maupun yang dipimpin. Masalah kedua adalah tidak adanya tindak lanjut dari evaluasi program. Masalah ketiga adalah gaya kepemimpinan yang tidak mendukung.

Haryanto (Jurnal Internasional Volume 7 Nomor 1 Desember 2016)
Peningkatan mutu pendidikan memang tidak terjadi di kantor Dinas Pendidikan,

kantor Suku Dinas Pendidikan, atau ruang kepala sekolah, tetapi dalam proses pembelajaran di dalam kelas dengan guru sebagai ujung tombaknya. Dan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas, mutlak diperlukan efektivitas manajerial sekolah. Namun untuk mencapai efektivitas manajerial sekolah tidaklah mudah. Banyak faktor yang mempengaruhi efektivitas manajerial sekolah, Townsend menyebutkan sebagai berikut: kepemimpinan (kompetensi sebagai hasil pelatihan dan integritas), efikasi diri kepala sekolah, keterlibatan *stakeholders*, alokasi sumber dana, implementasi kurikulum, lingkungan, iklim, dan budaya sekolah, serta komunikasi.

Dengan demikian bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam, diperlukan kepemimpinan Islam yang Kompetensi sebagai pelatih dan integrasi yang mampu memanjrial lembaganya dan melibatkan *stakeholders* dalam bekerja sama, mampu memenej alokasi dana, mengontrol implementasi kurikulum, serta mampu menciptakan lingkungan, iklim, dan budaya sekolah kondusif, serta menggunakan komunikasi yang dapat memberikan dorongan motivasi kepada *stakeholders* untuk berkreaitivitas dan merasa nyaman dalam bekerja.

Disamping itu juga Khaeruddin dkk, (2007: 208) meyakini, Pimpinan lembaga pendidikan diharapkan mampu melaksanakan Kegiatan *Managing Basic Education* (MBE) atau MBS, melibatkan orang tua siswa dari masing-masing kelas di suatu sekolah untuk membentuk paguyuban kelas, yang beranggotakan orang tua siswa dengan tugas membantu guru kelas dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan konsep PAKEM (pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan). Ini merupakan satu bentuk keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

MTs Maqamam Mahmuda Takengon termasuk madrasah dalam kategori madrasah yang baru. Upaya dan kerja keras yang diwujudkan bersama antara warga madrasah dan warga masyarakat agar terwujud pengelolaan madrasah yang unggul baik secara kuantitas maupun kualitas (sarana/ prasarana, keuangan dan SDM) terwujud dengan berbagai prestasi-prestasi yang dimilikinya. Prestasi adalah ukuran keberhasilan suatu lembaga, untuk itu prestasi akademik maupun non-akademik akan menjadi tujuan utama lembaga ini baik di tingkat kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional dan internasional. Dalam hal ini MTs Maqamam

Mahmuda Takengon menunjukkan bahwa dirinya memang berprestasi, hal ini dapat dilihat tersedianya lokasi dan sarana pembelajaran yang memadai, jenjang pendidikan guru mencapai 85 % berpendidikan S2 dan 1 % S3 selebihnya S1 serta mendapat dukungan masyarakat yang semakin meningkat setiap tahunnya.

Manajemen Pendidikan Islam

Candra Wijaya, (Manajemen Pendidikan 2017: dalam Materi Kuliah Program Doktoral UIN Sumatera Utara Medan) menyebutkan, Manajemen pendidikan Islam merupakan Proses mendayagunakan sumberdaya lembaga pendidikan Islam dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Selanjutnya Tim Pembina Mata Kuliah Otonomi dan Desentralisasi Pendidikan (2007: 29) Manajemen adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan atau untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. *Catatan:* sumber daya terbagi menjadi sumber daya manusia dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, bahan/material, dan uang); input manajemen terdiri dari tugas, rencana, program, limitasi yang terwujud dalam bentuk ketentuan-ketentuan.

Pengertian manajemen tersebut, menurut Poernomosidi Hadjisarosa, (Bahan Kuliah STIE Mitra Indonesia: 1997) dapat dilukiskan seperti pada Gambar 1 berikut, dengan keterangan: SDM-M (sumberdaya manusia manajer) mengatur sumber daya manusia pelaksana (SDM-P) melalui input manajemen yang terdiri dari (T = Tugas; R = Rencana, P = Program; T3 = Tindakan Turun Tangan; K = Kesan) agar SDM-P menggunakan jasa manusianya (Jm) untuk bercampur tangan terhadap sumber daya selebihnya (SD-slhb), sehingga proses dapat berlangsung dengan baik untuk menghasilkan output.

Manajemen berbasis sekolah Jane L. David dalam (*Synthesis of Research on School Based Management*, Educational Leadership, Volume 46, Number 8, May 1989: 208) adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya yang dilakukan secara otonomis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif)". Kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah meliputi: kepala sekolah dan wakil-

wakilnya, guru, siswa, konselor, tenaga administratif, orangtua siswa, tokoh masyarakat, para profesional, wakil pemerintahan, wakil organisasi pendidikan. Lebih ringkas lagi, manajemen berbasis sekolah dapat dirumuskan sebagai berikut (David, 1989): *manajemen berbasis sekolah = otonomi manajemen sekolah + pengambilan keputusan partisipatif.*

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam merupakan proses pengkordinasian dan pendayagunaan segenap sumber daya lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien berlandaskan nilai-nilai ajaran Islam.

Prinsip Manajemen Pendidikan Islam

Sebagaimana di atas telah diuraikan tentang pengertian Manajemen pendidikan Islam, bahwa segala tindakan dalam pengelolaan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Dan seyogyanya manajemen pendidikan Islam memiliki prinsip khas tersendiri yang berbeda dengan prinsip manajemen pada umumnya. Candra Wijaya (Materi Kuliah Program Doktorat UINSU Medan, 2017) mengklasifikasikan Prinsip Manajemen pendidikan Islam sebagai berikut; 1). Tauhid; 2). Keikhlasan; 3). Keadilan; 4). Kejujuran; 5). Kekhalifahan pemimpin; 6). Kerjasama; 7). Kemaslahatan' 8). Keseimbangan dunia & akhirat.

Dari kutipan di atas, dapat penulis gambarkan bahwa manajemen pendidikan Islam setidaknya memiliki prinsip yang berlandaskan tauhid kepada Allah sesuai ajaran Islam, memiliki niat yang Ikhlas yang berorientasi pada keadilan dan kejujuran, dengan memiliki sifat kekhalifahan yang mampu mengkoordinir dan menggerakkan seluruh elemen sumberdaya lembaga berdasarkan nilai-nilai Islam untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan untuk kemaslahatan umat secara seimbang antara dunia dan akhirat.

Kepemimpinan Pendidikan Islam

Vaeithzal Rivai, dkk (2014: 11) Kepemimpinan dalam Islam dikenal dengan sebutan *khalifah* yang bermakna "penguasa, pengganti dan wakil" lihat firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah:30. "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi." Selanjutnya dalam surat An-Nisaa':

59 dijelaskan bahwa makna pemimpin dalam Islam ialah, penguasa, pemerintah, ulama, cendekiawan, pemimpin atau tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan umat, dan dikenal pula istilah “wali” sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat Al-Maidah: 55.

Saiful Sagala (2013:148) Kepemimpinan adalah sebuah proses memengaruhi orang lain ke arah pencapaian tujuan organisasi. Hughes, Ginnett, dan Curphy (2012:4), sebagaimana dikutip oleh Charles Butar Butar, (Jurnal Internasional Jurnal Volume 7 Nomor 1 Desember 2016) kepemimpinan merupakan suatu fenomena yang kompleks yang melibatkan pemimpin, pengikut, dan lingkungan. Kepemimpinan adalah; (1) proses dimana seorang pemimpin mempengaruhi bawahan untuk berperilaku dengan cara yang diinginkan, (2) mengarahkan dan mengkoordinasikan pekerjaan kepada anggota kelompok, (3) proses hubungan interpersonal dengan anggotanya bukan karena paksaan tetapi sesuai keinginan, (4) proses mempengaruhi kelompok organisasi ke arah mencapai tujuannya, (5) tindakan anggotanya fokus untuk menciptakan peluang diinginkan, (6) membentuk sebuah tim yang efektif, (7) mendapatkan hasil tujuan organisasi melalui anggotanya.

Menurut Nawawi, yang dikutip oleh Murphy dalam Tim Pembina (2007: 33) bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi dan mengarahkan orang-orang di dalam organisasi atau lembaga-lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya untuk mewujudkan tugas tersebut, setiap pemimpin pendidikan harus mampu bekerja sama dengan orang-orang yang dipimpinya untuk memberikan motivasi agar melakukan pekerjaannya secara ikhlas. Dengan demikian berarti pemimpin pendidikan harus memiliki perasaan *membership*.

Jadi kepemimpinan pendidikan Islam merupakan proses yang dilakukan oleh individu yang memiliki ilmu dan kekuasaan untuk memotivasi dan mengarahkan anggota atau kelompok melalui prinsip dan nilai-nilai Islam dalam lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan kemaslahatan lembaga dan umat secara efektif dan efisien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi. Peneliti memilih jenis penelitian *field research* karena penelitian tentang Kepemimpinan Pendidikan Islam di MTs Maqamam Mahmuda Takengon tidak hanya cukup dengan kajian teori Kepemimpinan Pendidikan Islam saja, perlu penelitian langsung ke lokasi yang diteliti, yang dikenal dengan istilah observasi dan menggunakan pendekatan yang sistematis yang disebut kualitatif.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala Madrasah MTs Maqamam Mahmuda Takengon, karena kepala Madrasah ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan pendidikan di lembaga yang dipimpinnya, khususnya dalam bidang kepemimpinan dan manajemen pendidikan Islam.
 - b. Kepala TU, karena kepala tata usaha juga merupakan informan yang berkecimpung dalam manajemen dan administrasi madrasah.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis, antara lain:
 - a. Profil MTs, Struktur organisasi lembaga, Data guru dan pegawai, Data siswa aktif dan lulusan, Data prestasi siswa, sarana prasarana Maqamam Mahmuda Takengon serta Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan mutu pendidikan dan komite madrasah, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan tiga macam pengumpulan data, yaitu: *Metode Observasi* (Pengamatan), *Metode Interview* (Wawancara), *Metode Dokumentasi*. Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisanya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang

terkumpul mengenai kepemimpinan pendidikan Islam di MTs Maqamam Mahmuda Takengon. Seperti disebutkan oleh Moleong dalam bukunya "*Metodologi Penelitian Kualitatif*, (2006: 247) bahwa analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Miles Matthew B dan Micahael Huberman (1992: 87) menyebutkan, proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut: *Pengumpulan data*, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan *reduksi data* yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. *Proses pemilahan*, yang selanjutnya menyusun dalam satu-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa serupa kalimat atau paragraf dari catatan di lapangan.

Penelitian ini menggunakan tehnik analisis deskriptif (non statistik), pada umumnya penelitian deskriptif merupakan penelitian non hipotesis.

Pengecekan Keabsahan Data, Pengambilan data-data melalui tiga tahapan, yaitu pendahuluan, penyaringan dan melengkapi data yang masih kurang. Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi.

HASIL PENELITIAN

1. Pola Kepemimpinan MTs Maqamam Mahmuda Takengon

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di MTs Maqamam Mahmuda tentang pola kepemimpinan pendidikan Islam yang

diterapkan sebagai adalah kepala madrasah berupaya menjadi pemimpin yang dicintai oleh semua *stakeholder* madrasah pada khususnya dan umumnya masyarakat luas, berupaya menjadi pemimpin yang dipercaya oleh lembaga dan *stakeholder* lainnya, berupaya menjadi pemimpin yang membimbing bawahan dilingkungan MTs Maqamam Mahmuda, berupaya menjadi pemimpin yang berkribadian, dan berusaha menjadi pemimpin yang *abadi* dalam kata lain pemimpin yang mengedepankan suara hatinya atau fitrahnya, sehingga dalam proses memimpin tidak ada yang tersakiti.

Dari paparan di atas peneliti melihat bahwa pola kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala MTs Maqamam Mahmuda menerapkan pola kepemimpinan Islam yang transformasional. Dengan hasil empirik terjadinya pengaruh langsung positif kepemimpinan transformasional terhadap perilaku kerja *stakeholder*. Hasil penelitian ini senada dengan pendapat Mark Brundrett, Neil Burton dan Robert Smith (2003:122) menjelaskan kepemimpinan transformasional sebagai berikut, "*this transformational leadership is about winning hearts and minds in order to realise organisational goals, and participation in processes such as development planning, long-term strategic thinking, as well as day-to-day efficiency and effectiveness, gives the teacher the opportunity to use new skills and knowledge*". Kepemimpinan transformasional ini adalah tentang memenangkan hati dan pikiran dalam rangka mewujudkan tujuan organisasi, dan partisipasi dalam proses seperti perencanaan pembangunan, pemikiran strategis jangka panjang, serta hari-hari efisiensi dan efektivitas, memberikan pegawai kesempatan untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan baru.

Kepala madrasah yang memiliki sifat kepemimpinan transformasional dia akan terus berusaha untuk memperluas dan meningkatkan jumlah pengikutnya dan mengajak pengikutnya untuk mendahulukan kepentingan bersama demi kebaikan bersama, yang dibuktikan dengan Proses pengambilan keputusan MTs Maqamam Mahmuda dilaksanakan melalui musyawarah. Keputusan yang berkaitan dengan KBM dilaksanakan melalui musyawarah pada lingkup madrasah saja. Sedangkan keputusan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana dilaksanakan melalui musyawarah dengan yayasan. Yayasan lebih

berperan pada proses pengawasan pelaksanaan pendidikan MTs Maqamam Mahmuda Takengon.

Evaluasi dilaksanakan setiap bulan sedangkan monitoring dilaksanakan setiap hari. Manajemen yang diterapkan oleh MTs Maqamam Mahmuda tersebut memenuhi prinsip dan karakteristik manajemen berbasis sekolah, maka manajemen yang diterapkan adalah manajemen berbasis sekolah (MBS). Baharuddin (2010. Hal. 170) mengatakan Strategi kepemimpinan yang diterapkan adalah kepemimpinan yang efektif karena memenuhi criteria merencanakan dan mengorganisasikan, pemecahan masalah dan menjelaskan peran dan sasaran. Sedangkan strategi pengembangan SDM dilaksanakan melalui *learning organization*.

Selain hal tersebut, dampak dari penerapan pola kepemimpinan transformasional ini dapat memberikan pengaruh positif kepada warga madrasah dan masyarakat sekitar, sehingga kepercayaan masyarakat semakin meningkat kepada Madrasah Maqamam Mahmuda.

2. Penerapan Manajemen Kepemimpinan Pendidikan Islam MTs Maqamam Mahmuda Takengon

Memiliki visi, misi baik jangka pendek, menengah dan panjang dalam mengembangkan MTs Maqamam Mahmuda sebagaimana tertuang dalam visi dan misi Madrasah, Mengorganisir SDM sesuai tujuan sekolah, Mengambil keputusan secara bermusyawarah, toleransi terhadap perbedaan dalam bentuk saran dan tindakan, memobilisasi SDM, menggunakan sistem/aturan sebagai cara berfikir, memberikan kepercayaan dalam menjalankan peran dan fungsinya masing-masing, menggalang teamwork, mendorong kegiatan kreatif, menciptakan sekolah belajar, menerapkan manajemen berbasis lembaga, memberdayakan sekolah.

Selanjutnya MTs Maqamam Mahmuda Takengon menerapkan manajemen yang terperinci sebagai berikut:

1. Manajemen Berorientasi Pada Mutu. Setiap warga madrasah harus memahami visi misi madrasah agar mengetahui tujuan madrasah. Visi misi disosialisasikan kepada semua warga madrasah setiap awal tahun pelajaran.

2. Manajemen Kemandirian. MTs Maqamam Mahmuda menerapkan manajemen kemandirian bagi setiap komponen madrasah baik yang berkaitan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.
3. Manajemen Kemitraan. MTs Maqamam Mahmuda menjalin kerjasama dengan berbagai pihak khususnya dengan kurang lebih 5 pondok pesantren di sekitarnya khususnya dalam perekrutan siswa baru. Kemenag, Dinas Pendidikan dan dengan badan dayah,
4. Manajemen Transparansi. Pengelolaan keuangan MTs Maqamam Mahmuda dilaksanakan dengan transparan agar semua warga madrasah mengetahui keuangan madrasah sehingga muncul kepercayaan.

Manajemen pendidikan Islam yang diterapkan di MTs Maqamam Mahmudah ini sesuai dengan Manajemen berbasis sekolah. Jane L. David dalam (*Synthesis of Research on School Based Management, Educational Leadership, Volume 46, Number 8, May 1989: 208*) adalah pengkoordinasian dan penyerasian sumberdaya yang dilakukan secara otonomis (mandiri) oleh sekolah melalui sejumlah input manajemen untuk mencapai tujuan sekolah dalam kerangka pendidikan nasional, dengan melibatkan semua kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan (partisipatif)". Kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah meliputi: kepala sekolah dan wakil-wakilnya, guru, siswa, konselor, tenaga administratif, orangtua siswa, tokoh masyarakat, para profesional, wakil pemerintahan, wakil organisasi pendidikan.

KESIMPULAN

Pola kepemimpinan pendidikan Islam yang di terapkan di MTs Maqamam Mahmuda adalah pola kepemimpinan Islam yang transformatif dengan perinsip atas keimanan dan mendorong anggota atau kelompoknya untuk beriman kepada Allah SWT, selalu mengedepan kejujuran dalam segala aspek tindakan. cara yang dibangun selama ini adalah dengan membimbing bawahan, menjadi pemimpin yang dicintai oleh semua *stakeholder* madrasah pada khususnya dan umumnya masyarakat luas, menunjukkan sikap pemimpin yang dipercaya oleh lembaga dan stakeholder lainnya dengan transparansi pada setiap laporan, memberikan kepercayaan bawahan dalam menjalankan peran dan fungsinya masing-masing,

menggalang teamwork, mendorong *stakeholders* pada kegiatan kreatif dalam menciptakan lingkungan madrasah yang efektif dan efisien.

Pemimpin MTs Maqamam Mahumuda juga menerapkan Manajemen Berorientasi Pada Mutu, Manajemen Kemandirian, Manajemen Kemitraan dan Manajemen Transparansi. Yang memiliki visi, misi baik jangka pendek, menengah dan panjang dalam mengembangkan MTs Maqamam Mahmuda sebagaimana tertuang dalam visi dan misi Madrasah, Mengorganisir SDM sesuai tujuan sekolah, Mengambil keputusan secara bermusyawarah, toleransi terhadap perbedaan dalam bentuk saran dan tindakan, memobilisasi SDM, menggunakan sistem/aturan sebagai cara berfikir, memberikan kepercayaan dalam menjalankan peran dan fungsinya masing-masing, menggalang teamwork, mendorong kegiatan kreatif, menciptakan sekolah belajar, menerapkan manajemen berbasis lembaga, memberdayakan sekolah. Manajemen pendidikan ini lebih dekat dengan manajemen berbasis Sekolah (MBS).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran Terjemahan Departemen Agama RI
Baharuddin, (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press.
- Candra Wijaya, (2017). *Manajemen Pendidikan*, Materi Kuliah Program Doktorat UIN Sumatera Utara Medan.
- Charles Butar Butar, (Jurnal Internasional) *The Effect Of The Principal Leadership, School Culture, And Task Commitment To Quality Of Service Vocational High School Teachers In The Bogor Region*, Jurnal Ilmiah Educational Management Volume 7 Nomor 1 Desember 2016
- Charles Butar Butar, (Jurnal Internasional) *The Effect Of The Principal Leadership, School Culture, And Task Commitment To Quality Of Service Vocational High School Teachers In The Bogor Region*, Jurnal Ilmiah Educational Management Volume 7 Nomor 1 Desember 2016
- Dadang Ginanjar Samsupraja, (Jurnal Internasional), *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Iklim Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Perilaku Kerja Pegawai Dinas Pendidikan Kota Bekasi*, Jurnal Ilmiah Educational Management Volume 7 Nomor 1 Desember 2016
- E. Mulyasa, (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cetakan 12.
- Haryanto, (Jurnal Internasional), *Pengaruh Pelatihan, Integritas, Dan Efikasi Diri Terhadap Efektivitas Manajerial Kepala Sekolah Dasar Negeri Di*

*Provinsi Dki Jakarta, Jurnal Ilmiah Educational Management Volume 7
Nomor 1 Desember 2016*

Hujair. A.H. Sanaky, *Penataan dan Permasalahan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Bermutu*, Jogjakarta: jurnal el-Tarbawi vol 8

Imran Siregar, dkk. (2005). *Kepemimpinan Madrasah Mandiri*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2005

Jane L. David, *Synthesis of Research on School Based Management*, Educational Leadership, Volume 46, Number 8, May 1989

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Aplikasi Offline Lengkap.

Khaeruddin dkk, (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Konsep dan Implementasinya di Madrasah*, Jogjakarta: Nuansa Aksara.

Lexy J. Moleong, (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

M.Jusuf Hanafiah, dkk, (1992). *Pengelolaan Mutu Total Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Badan Kerjasama Perguruan Tinggi.

Miles Mattew B dan Micahael Huberman, (1992). *Analisis Data Kualitatif*, terj., Tjejep R. & R, Jakarta: UI Press.

Nana Syaodih Sukmadinata, (2006). dkk. *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, Bandung: Refika Aditama.

Nana Syaodih Sukmadinata, (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Poernomosidi Hadjisarosa, *Naskah 1: Butir-butir Untuk Memahami Pengertian Mengenal Hal Secara Utuh dan Benar*, Bahan Kuliah STIE Mitra Indonesia, 1997

Saiful Sagala, (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan, Peluang dan Tantangan*, Jakarta: Kencana.

Siswanto, dkk. (2008). *Teori dan Perilaku Organisasi, Suatu Tinjauan Integratif*, Malang: UIN-Press.

Suharsimi Arikunto, (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sumber Data, (2017). *Dokumentasi Yayasan Makamam Mahmuda Takengon Tahun 2017*

Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, *Direktorat Pendidikan Islam Departemen Agama RI*, Jakarta

UU. No. 20 Tahun 2003 Bandung: Fokus Media, 2006

Vaeithzal Rivai, dkk. (2014) *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi*, Jakarta: Rajagarfindo Persada, Cetakan Ke-2.

Veithzal Rivai. (2009). *Educational Management: Anaisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.

¹ Penulis Adalah Guru MAN I Takengon, Aceh Tengah

² Penulis Adalah Guru MAN I Takengon, Aceh Tengah